

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan perusahaan jasa keuangan yang menjalankan fungsi intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah. Jika sebuah Bank mengalami kegagalan, implikasi yang ditimbulkan akan meluas mempengaruhi nasabah dan lembaga-lembaga yang menyimpan dananya atau menginvestasikan modalnya di Bank, serta akan menciptakan dampak sistemik secara domestik maupun pasar Internasional.

Karena begitu pentingnya peran Bank dalam melaksanakan fungsinya maka perlu diatur secara baik dan benar. Hal ini bertujuan untuk menjaga kepercayaan nasabah terhadap perbankan. Salah satu peraturan yang perlu dibuat untuk mengatur perbankan adalah peraturan mengenai permodalan Bank yang berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian.

Mengingat pentingnya modal pada Bank, pada tahun 1988 *BIS (Bank for International Settlement)* mengeluarkan suatu konsep kerangka permodalan yang dikenal dengan *the 1988 accord (Basel I)*. Sistem ini dibuat sebagai penerapan kerangka pengukuran bagi risiko kredit dengan mensyaratkan standar modal minimum adalah 8%. Komite *Basel* merancang *Basel I* sebagai standar yang sederhana, mensyaratkan Bank-Bank untuk memisahkan eksposurnya kedalam kelas yang lebih luas, yang menggambarkan kesamaan tipe debitur. Eksposur kepada nasabah dengan tipe yang sama akan memiliki persyaratan modal yang sama, tanpa memperhatikan perbedaan yang potensial pada kemampuan pembayaran kredit dan risiko yang dimiliki oleh masing-masing individu nasabah.

Sejalan dengan semakin berkembangnya produk-produk di dunia perbankan, *BIS* kembali menyempurnakan kerangka permodalan yang ada pada *the 1988 accord* dengan mengeluarkan konsep permodalan baru yang dikenal dengan *Basel II*. *Basel II* dibuat berdasarkan struktur dasar *the 1988 accord* yang memberikan kerangka perhitungan modal yang bersifat lebih sensitif terhadap risiko (*risk*

sensitive) serta memberikan insentif terhadap peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko di Bank. Hal ini dicapai dengan cara penyesuaian persyaratan modal dengan risiko dari kerugian kredit dan juga dengan memperkenalkan perubahan perhitungan modal dari eksposur yang disebabkan oleh risiko dari kerugian akibat kegagalan operasional.

Basel II bertujuan meningkatkan keamanan dan kesehatan sistem keuangan, dengan menitik beratkan pada perhitungan permodalan yang berbasis risiko, *supervisory review process*, dan *market discipline*. *Framework Basel II* disusun berdasarkan *forward-looking approach* yang memungkinkan untuk dilakukan penyempurnaan dan penyesuaian dari waktu ke waktu. Hal ini untuk memastikan bahwa *framework Basel II* dapat mengikuti perubahan yang terjadi di pasar maupun perkembangan-perkembangan dalam manajemen risiko.

Krisis keuangan global yang sedang terjadi telah mempengaruhi perekonomian seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Dari sisi industri perbankan, fenomena ini berpotensi menurunkan kemampuan dan keinginan Bank untuk memberikan kredit, mempersulit perbankan dalam mempertahankan kualitas aset, meningkatnya *non performing loan*, menurunkan profitabilitas dan pada gilirannya dapat mengurangi kecukupan modal Bank untuk menjamin sustainabilitas operasional Bank.

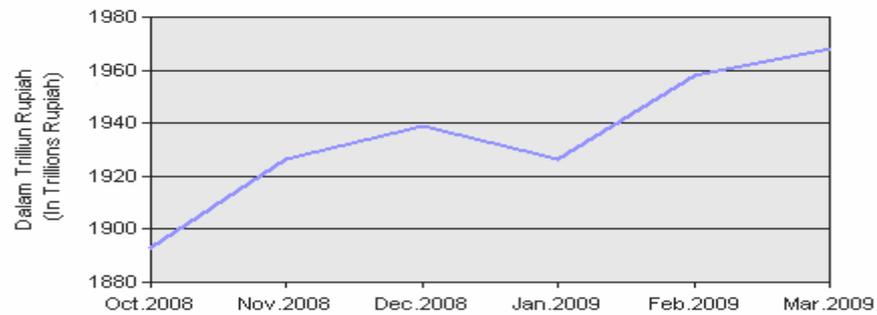
Berdasarkan Laporan Bank Indonesia, mengenai Tinjauan Kebijakan Moneter Mei 2009 dan Indikator Perbankan, menunjukkan perkembangan / pertumbuhan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana yang relatif kecil dan disisi lain terlihat meningkatnya *Non Performing Loan*

Tabel 1.1
Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana

Items	Oct-08	Nov-08	Dec-08	Jan-09	Feb-09	Mar-09
Penghimpunan Dana	1,893.10	1,926.50	1,939.20	1,926.70	1,957.80	1,967.90
Penyaluran Dana	1,773.60	1,852.40	1,824.30	1,833.90	1,873.00	1,876.30
NPL (%)	3,90	4	3.8	4.2	4.3	4.5

Sumber : Laporan Bank Indonesia Mei 2009

1.1.1 Penghimpunan Dana



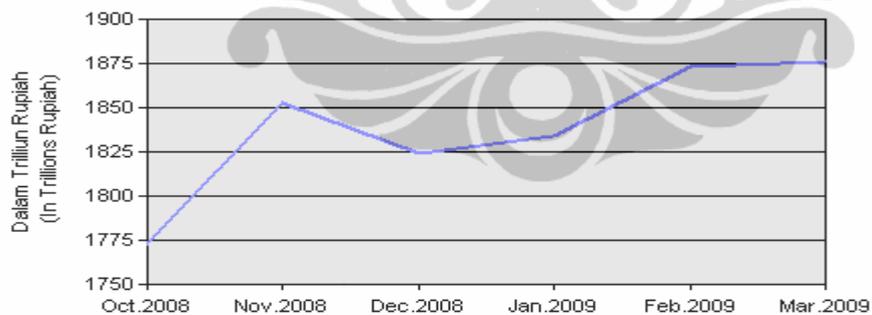
Gambar 1.1

Indikator Perbankan

Sumber : Laporan Bank Indonesia Mei 2009

Trend penghimpunan dana Oktober 2008 sebesar Rp.1.893,10 trilyun meningkat sebesar Rp.1.966,90 trilyun di bulan Maret 2009, hal ini menunjukkan aktivitas perbankan cukup agresif dalam penghimpunan dana.

Penyaluran Dana



Gambar 1.2

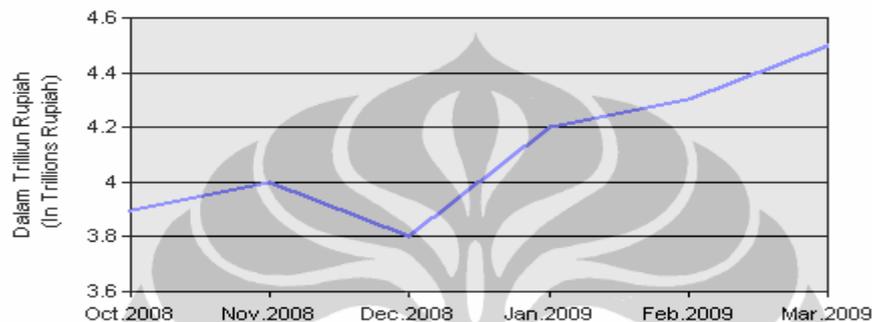
Indikator Perbankan

Sumber : Laporan Bank Indonesia Mei 2009

Universitas Indonesia

Sementara itu penyaluran dana atau kredit perbankan dari bulan Oktober 2008 sampai dengan bulan Maret 2009 walaupun *trend*-nya meningkat namun sejak bulan Februari 2009 relatif *flat* dimana kemungkinan perbankan lebih berhati-hati dalam penyaluran kredit karena kekhawatiran atas krisis *financial global* akan berdampak ke Indonesia.

1.1.2 Non Performing Loan



Gambar 1.3

Indikator Perbankan

Sumber : Laporan Bank Indonesia Mei 2009

Trend non performing loan sejak Oktober 2008 sampai dengan Maret 2009 terlihat meningkat cukup besar yakni dari 3,9% menjadi 4,5% dimana hal ini menunjukkan mulai berpengaruhnya dampak krisis *financial global* terutama pada sektor industri yang berorientasi ekspor.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai *financial intermediary*, dimana Bank dituntut untuk mampu menyalurkan pinjaman dengan pruden, Bank menghadapi potensi risiko, salah satunya adalah risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko kerugian yang mungkin terjadi akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya dalam membayar bunga dan/atau pokok kredit sesuai dengan perjanjian kredit.

1.1.3 Kredit *Consumer/Retail*.

Operasional Bank yang *highly regulated* dan persaingan yang semakin kompetitif menuntut setiap Bank untuk selalu melakukan identifikasi, mengukur dan mengendalikan risiko, termasuk diantaranya juga risiko kredit *consumer/retail*. Pengukuran risiko kredit dapat menggunakan *standardized approach* (metode standar maupun internal model).

Beberapa Bank sudah menggunakan *internal model* untuk mengelola dan mengukur risiko kredit dengan harapan kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) untuk meng-*cover* risiko kredit menjadi lebih kecil dibandingkan apabila menggunakan metode standar. Beberapa pendekatan internal model yang dapat dipergunakan antara lain ; *Credit Matrics, Credit Portfolio View dan Credit Risk+*. Penggunaan masing-masing *internal model* diatas disesuaikan dengan karakteristik dan persyaratan yang diperlukan untuk masing-masing model.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam karya akhir ini akan dicoba dilakukan pengukuran risiko kredit *consumer/retail* pada Bank X dengan menggunakan *internal model*. Dari berbagai internal model yang ada maka dipilih metode *Credit Risk+* untuk mengukur risiko kredit *consumer/retail* pada Bank X. Pemilihan metode ini didasarkan pada literatur yang menyatakan bahwa metode *Credit Risk+* sangat tepat untuk mengelola dan mengukur risiko kredit dengan jumlah debitur yang banyak dengan skala kredit yang kecil

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam karya akhir ini adalah pengukuran risiko kredit segmen *consumer/retail* Bank X dengan menggunakan metode *Credit Risk+*.

Sesuai perannya sebagai lembaga intermediasi, risiko terbesar yang dihadapi Bank adalah risiko kredit, karena sebagian aset Bank dalam portfolio kredit yang disalurkan. Oleh karena itu merupakan suatu hal yang penting bagi Bank untuk dapat mengukur seberapa besar risiko kreditnya. Pengukuran risiko kredit ini dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan model risiko kredit yang tepat.

Pengukuran risiko kredit dengan internal model pada X terintegrasi dalam sebuah *Rating System*. Dengan sistem tersebut parameter-parameter risiko kredit seperti *Probability of Default*, *Loss Given Default* dan *Expected Loss* dapat diketahui. Namun demikian sistem tersebut dikembangkan khusus untuk kredit dengan segmen *corporate* dan *middel up commercial*. Untuk debitur kredit segmen *consumer* dan *retail*, pengukuran risiko kreditnya masih menggunakan *standardize approach* dalam hal ini sesuai Surat Edaran BI No. 8/3/DPNP tanggal 30 Januari 2006, dimana dengan pengukuran risiko kredit dengan *standardize approach* akan menghasilkan kewajiban penyediaan modal minimum yang kurang akurat. Selain itu *non performing loan* dari kredit *consumer/retail* Bank X saat ini menunjukkan kecenderungan terus meningkat. Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah dalam karya akhir ini adalah Bank X ingin mengukur risiko kredit *consumer/retail* secara akurat, namun pengukuran risiko kredit *consumer/retail* dengan pendekatan standar tidak menghasilkan ukuran risiko yang tepat karenanya diperlukan alat pengukur risiko yang lain.

Berdasarkan masalah diatas, pertanyaan dari karya akhir ini adalah :

1. Berapa besarnya kerugian yang diperkirakan (*expected loss*) dan kerugian yang tidak diperkirakan (*unexpected loss*) dari portfolio kredit *consumer/retail* dengan menggunakan metode *credit risk+* ?
2. Berapa kebutuhan besarnya modal yang harus disediakan X untuk meng-cover risiko kredit *consumer/retail* dengan menggunakan metode *Credit Risk+* ?
3. Apakah hasil pengukuran risiko kredit *consumer/retail* dengan metode *Credit Risk+* cukup akurat untuk mengukur risiko kredit ?
4. Apakah metode *Credit Risk+* dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit *consumer/retail* Bank X ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini akan dilakukan pengukuran risiko kredit *consumer/retail* Bank X, khususnya untuk kredit *consumer/retail* dengan menggunakan metode *Credit Risk+*. Tujuan dari penulisan karya akhir ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Mengukur besarnya *expected loss* dan *unexpected loss* dari portfolio kredit *consumer/retail*
2. Mengukur besarnya kebutuhan modal (*capital requirement*) yang harus disediakan Bank X untuk meng-*cover* risiko kredit *consumer/retail*.
3. Menguji keakuratan metode *Credit Risk+* dalam mengukur kredit *consumer/retail* Bank X.
4. Menerapkan metode *Credit Risk+* dalam pengukuran risiko kredit *consumer/retail* Bank X

1.4 Batasan Penelitian

Adapun pembatasan penelitian dalam dalam pengukuran risiko kredit *consumer/retail* dengan metode *Credit Risk+*, adalah sebagai berikut :

1. Objek penelitian adalah kredit *consumer/retail* KPR Bank X.
2. Data yang digunakan adalah data portfolio kredit *non performing loan* pada butir satu diatas periode 31 Oktober 2007 sampai dengan 31 Oktober 2009 sebanyak 613 debitur di tahun 2007, 3.595 debitur di tahun 2008 dan 997 debitur di tahun 2009.
3. Kredit dinyatakan *default* apabila tunggakan kewajiban telah mencapai 90 hari atau berdasarkan kriteria kolektibilitas BI tergolong kredit kurang lancar (Kol.3), diragukan (Kol.4) dan macet (Kol.5).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi Bank X, antara lain sebagai berikut :

1. Bank mendapat masukan mengenai penerapan metode *Credit Risk+* sebagai internal model yang dapat diterapkan untuk mengukur risiko kredit *consumer/retail*, maupun credit lainnya yang memiliki karakteristik yang hampir sama.
2. Dengan pengukuran risiko kredit ini, maka Bank diharapkan mendapat gambaran yang lebih realistis besarnya modal yang harus disediakan dibandingkan apabila menggunakan metode standar.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian dalam karya akhir ini dilakukan melalui studi pustaka, pengumpulan data dengan sifat metodologi penelitian analisis. Studi pustaka digunakan untuk menyusun landasan teori yang berkaitan dengan pengukuran risiko kredit dengan menggunakan metode *Credit Risk+*. Data yang dikumpulkan merupakan data primer dari hasil penelitian di Bank X.

1.7 Sistematika Penulisan

Karya akhir ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Kajian Pustaka

Bab ini menerangkan mengenai definisi, peraturan perbankan, pengelolaan risiko menurut *Basel Committee*, dan berbagai teori yang berkaitan dengan kredit dan risiko kredit, teori model *Credit Risk+* dan metode untuk menentukan keakuratan model.

Bab 3 Data dan Metodologi Penelitian

Bab ini membahas mengenai data yang diperlukan, bagaimana langkah-langkah serta proses pengolahan data sehingga dapat dipergunakan untuk pengukuran risiko kredit menggunakan metode *Credit Risk+*.

Bab 4 Analisis dan Pembahasan

Bab ini akan menjelaskan dan menganalisis hasil pengolahan data dengan menggunakan metode *Credit Risk+*

Bab 5 Kesimpulan dan Saran

Bab ini akan disampaikan kesimpulan hasil penelitian yang diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang dirumuskan pada Bab I, Selain itu akan disampaikan beberapa saran berdasarkan hasil penelitian dan analisisnya.



Universitas Indonesia